

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto (1988: 151), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Data yang dikumpulkan bisa berupa data primer maupun sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif. Menurut Singarimbun (1989 : 4) metode eksploratif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pengukuran variabel-variabel penelitian baik bersifat fisik maupun sosial yang diambil secara langsung dari lapangan yang mewakili populasi.

Penelitian ini juga dapat dilakukan secara laboratoris dan lapangan. Secara laboratoris yaitu pengujian tanah untuk mengukur parameter tekstur, struktur, permeabilitas dan bahan organik dari setiap sampel yang diambil. Sedangkan secara lapangan yaitu pengambilan sampel dan data penduduk juga untuk menggali secara luas mengenai arahan penggunaan lahan berdasarkan potensi erosi dan sedimentasi menurut kondisi faktual dilapangan. Sehingga disimpulkan penelitian ini menggunakan metode eksploratif.

B. VARIABEL

Arikunto (2002:104), menyatakan bahwa: “Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian“. Berdasarkan kutipan tersebut maka dalam suatu penelitian terdapat variabel yang mempengaruhi dan

variabel yang dipengaruhi. Adapun dalam penelitian ini meliputi tiga variabel, diantaranya sebagai berikut :

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menunjukkan adanya gejala atau peristiwa, sehingga diketahui intensitas atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.

b. Variabel Antara

Variabel antara adalah suatu variabel dalam penelitian yang tidak menjadi pusat perhatian akan tetapi muncul dalam penelitian dan berpengaruh terhadap keragaman variabel terikat dan atau berpengaruh terhadap variabel bebas.

c. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang merupakan hasil yang terjadi karena pengaruh variabel bebas.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

Variabel Bebas	Variabel Antara	Variabel Terikat
1. Variabel fisik a. Iklim b. Topografi c. Jenis tanah d. Vegetasi e. Penggunaan lahan 2. Variabel sosial a. Luas lahan b. Status lahan c. Pendidikan d. Pendapatan	1. Besaran erosi (USLE) 2. Potensi sedimentasi (SDR)	Arahan penggunaan lahan

Sumber Hasil Observasi Penelitian 2010

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala (fisik, sosial, budaya, politik), individu (manusia baik perorangan maupun kelompok), kasus, dan masalah yang ada di daerah penelitian (Sumaatmadja, 1988:112). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah populasi wilayah dan penduduk. Populasi wilayah adalah seluruh penggunaan lahan di Sub Daerah Aliran Ci Keruh dan populasi penduduk adalah seluruh masyarakat di Sub Daerah Aliran Ci Keruh.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang bersangkutan dengan menggunakan kriteria tertentu yaitu sifat-sifat atau generalisasi yang ada pada populasi harus dimiliki oleh sampel (Sumaatmadja, 1988:112).

Penarikan sampel fisik pada penelitian ini mengacu kepada peta satuan lahan yang diperoleh dari hasil *Overlay* peta kemiringan lereng, peta jenis tanah dan peta penggunaan lahan, sehingga akan menghasilkan jumlah sampel unit lahan. Dari hasil *Overlay* yang telah dilakukan menghasilkan 21 unit lahan yang dijadikan sampel penelitian untuk mengetahui potensi erosi dan sedimentasi di Sub Daerah Aliran Ci Keruh.

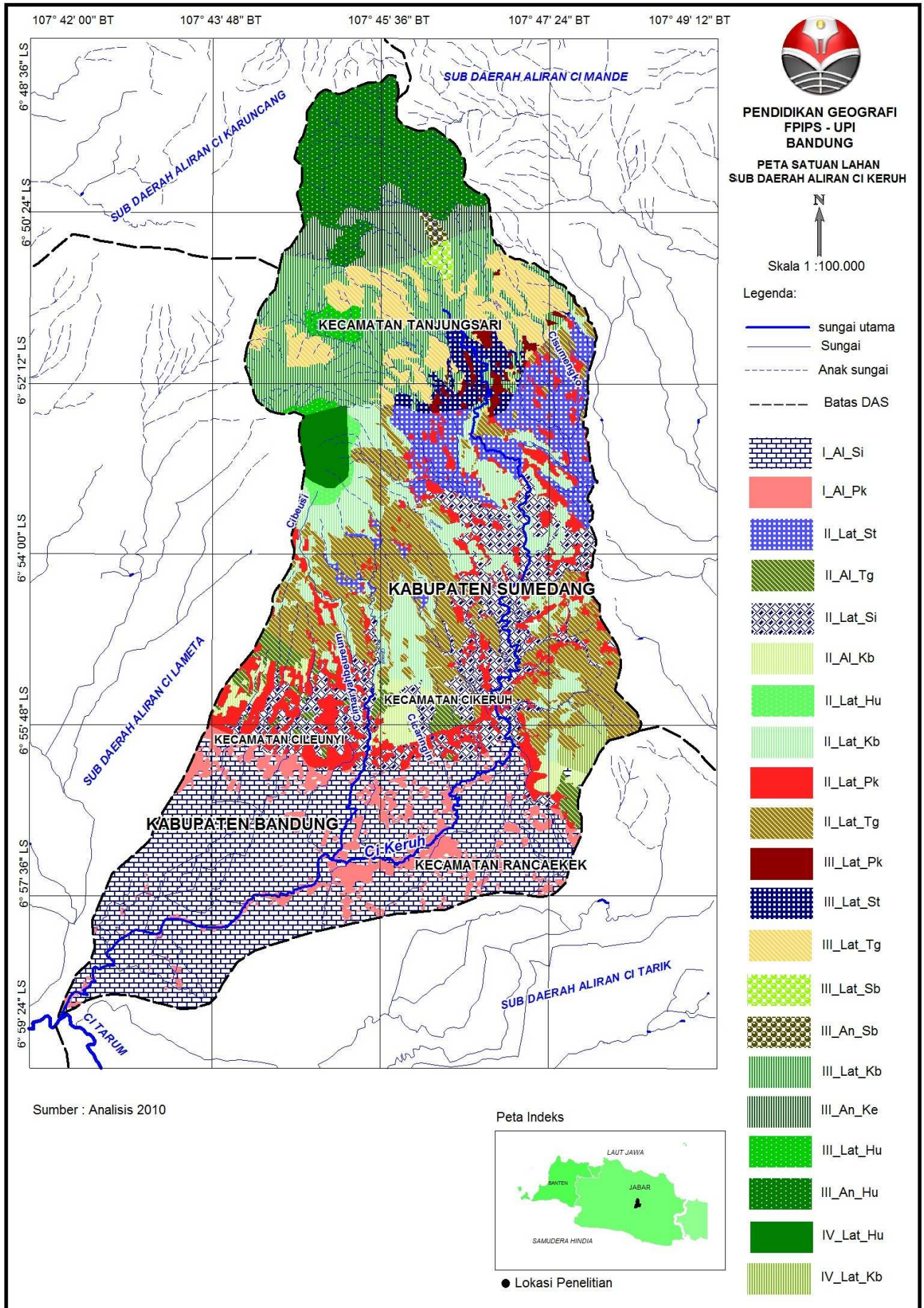
Tabel 3.2
Sampel unit lahan Sub Daerah Aliran Ci Keruh

No.	Unit Lahan	Kriteria Unit Lahan			Jumlah unit lahan	Sampel
		Jenis Tanah	Kemiringan lereng	Penggunaan Lahan		
1	I – Al - Si	Aluvial	1	Sawah Irigasi	6	1
2	I – Al – Pk	Aluvial	1	Pemukiman	25	1
3	II – Lat – St	Latosol	2	Sawah Tadah Hujan	8	1
4	II – Al – Tg	Aluvial	2	Tegalan	17	1
5	II – Lat – Si	Latosol	2	Sawah Irigasi	21	1
6	II – Al – Kb	Aluvial	2	Kebun	6	1
7	II – Lat – Hu	Latosol	2	Hutan	1	1
8	II – Lat – Kb	Latosol	2	Kebun	39	1
9	II – Lat – Pk	Latosol	2	Pemukiman	65	1
10	II – Lat – Tg	Latosol	2	Tegalan	17	1
11	III– Lat – Pk	Latosol	3	Pemukiman	17	1
12	III – Lat – St	Latosol	3	Sawah Tadah Hujan	9	1
13	III – Lat - Tg	Latosol	3	Tegalan	13	1
14	III– Lat – Sb	Latosol	3	Semak Belukar	1	1
15	III – An – Sb	Andosol	3	Semak Belukar	1	1
16	III–Lat – Kb	Latosol	3	Kebun	18	1
17	III– An – Kb	Andosol	3	Kebun	3	1
18	III– Lat – Hu	Latosol	3	Hutan	2	1
19	III– An – Hu	Andodol	3	Hutan	2	1
20	IV–Lat – Hu	Latosol	4	Hutan	1	1
21	IV– Lat - Kb	Latosol	4	Kebun	2	1

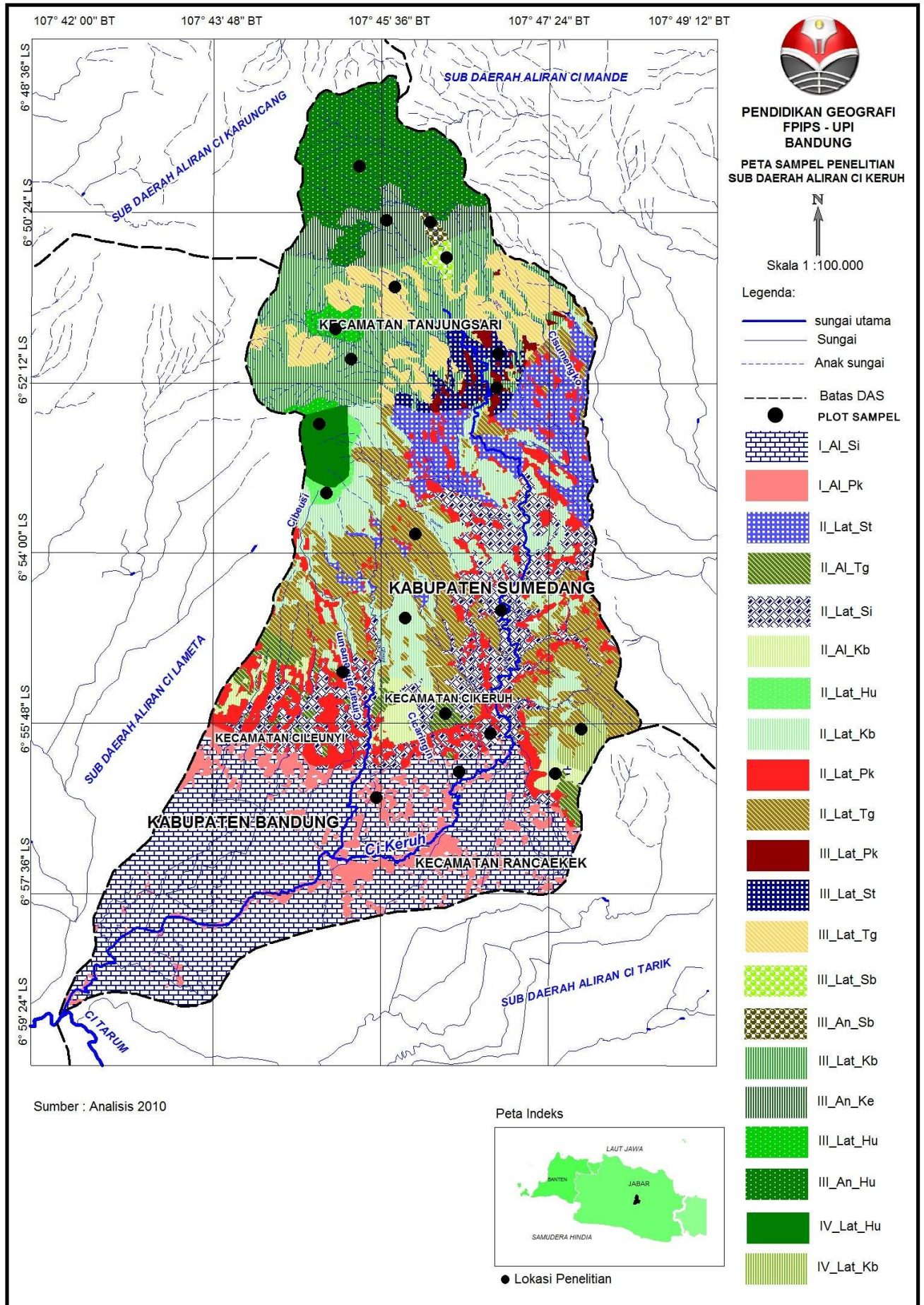
Sumber Analisis 2010

Sedangkan untuk pengambilan sampel penduduk menggunakan sampel acak berstrata berdasarkan unit lahan yang dijadikan sebagai sampel. Menurut Tika (2005:32) sampel acak berstrata adalah cara pengambilan sampel dengan terlebih dahulu membuat penggolongan populasi menurut ciri geografi tertentu dan setelah digolongkan lalu ditentukan jumlah sampel dengan sistem pemilihan secara acak.

PETA 3.1 PETA SATUAN LAHAN



PETA 3.2 PETA SAMPEL PENELITIAN



D. ALAT PENGUMPUL DATA

Dalam pengumpulan data diperlukan alat dan bahan yang dapat mendukung. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peta rupabumi lembar Cicalengka, Lembang, Sukamulya dan Ujungberung tahun 2001 yang kemudian di digit oleh peneliti dengan menggunakan *map info programme seri 8.5* dengan tujuan memperoleh peta daerah aliran sungai, peta penggunaan lahan, peta kemiringan lereng, peta geologi, dan peta jenis tanah.
2. Data Meteorology dan Klimatologi stasiun Cileunyi tahun 2000 – 2009, untuk mengetahui iklim daerah penelitian dan curah hujan tahunan.
3. Data kependudukan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang.
4. GPS digunakan untuk menentukan koordinat lokasi penelitian
5. Klinometer untuk mengukur kemiringan lereng
6. Meteran untuk mengukur panjang lereng.
7. Bor tanah untuk mengukur kedalaman tanah efektif
8. Ring Sampel untuk pengambilan sampel tanah yang nantinya untuk mengukur permeabilitas tanah
9. Kantung plastic untuk pengambilan sampel tanah yang nantinya untuk mengukur tekstur, struktur dan bahan organik
10. pH tester untuk mengukur pH tanah
11. Alat Tulis (penggaris, kertas label)
12. Pedoman wawancara
13. Alat dokumentasi (kamera)

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan data yang aktual dan dapat dipergunakan untuk proses analisa dan untuk kepentingan pembahasan masalah, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Teknik Observasi Lapangan

Teknik observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui data aktual variabel fisik berupa (topografi, tanah, iklim, geologi, geomorfologi) dan data aktual variabel sosial berupa (kepemilikan lahan, luas lahan, status lahan).

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berupa buku atau laporan penelitian yang mampu menunjang untuk memperoleh referensi mengenai erosi, sedimentasi dan arahan penggunaan lahan yang digunakan sebagai dasar dalam pembahasan penelitian. Kemudian data sekunder monografi desa digunakan untuk mengetahui kondisi sosial secara umum. Adapun data-data berupa artikel dan sumber-sumber dari internet untuk menunjang yang relevan.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi berupa foto-foto dan data sekunder yang telah di dokumentasikan oleh instansi terkait, seperti data curah hujan, dan sebagainya.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dengan cara bertanya langsung dengan menggunakan pedoman berstruktur untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat, tingkat pengetahuan petani dalam pengolahan lahan dan penerapan teknik konservasi tanah dan air.

F. TEKNIS ANALISIS DATA

Untuk mencapai tujuan akhir berupa hasil penelitian, analisa data yang dihasilkan dari lapangan dipilah menjadi data fisik dan data social. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dimana data yang diperoleh diolah dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan berbentuk angka yang menunjukkan karakteristik tertentu.

Dalam proses pengolahan data ini, penulis menggunakan beberapa langkah-langkah, diantaranya sebagai berikut :

1. Pengelompokan data

Pengelompokan data dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi pertanyaan penelitian.

2. Tabulasi data sosial

Mentabulasi data sosial responden hasil wawancara yang meliputi data penduduk, pendidikan, dll.

3. Interpretasi dan kompilasi data

Memfaatkan data sekunder berupa peta untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan karakteristik lahan.

4. Analisis laboratorium

Data ini digunakan untuk mendapatkan data primer, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tanah (tekstur, struktur, permeabilitas dan bahan organik) yang diperlukan dalam analisis tingkat erosi.

5. Analisis besaran erosi

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data mengenai Studi besaran erosi digunakan persamaan USLE (The Universal Soil Loss Equation). Persamaan USLE adalah sebagai berikut: , yaitu:

$$A = R.K.LS.C.P$$

Sumber : Weischmeier dan Smith dalam Arsyad (1989:248)

Dimana :

- A : Banyaknya tanah tererosi (Ton/ha/thn)
- R : Faktor Erosivitas Curah Hujan (KJ/ha/thn)
- K : Faktor Erodibilitas tanah (ton/KJ)
- L : Faktor Panjang lereng (m)
- S : Faktor kemiringan lereng (%)
- C : Vegetasi penutup
- P : Tindakan konservasi

a. Erosivitas Hujan (R)

Faktor curah hujan dan aliran permukaan yaitu jumlah satu indeks erosi hujan yang merupakan perkalian antara energi hujan total (E) dengan intensitas hujan maksimum 30 menit (I_{30}).

Interaksi energi (EI_{30}) berkorelasi sangat erat dengan besarnya erosi yang terjadi, maka EI_{30} dinyatakan sebagai indeks potensial erosi hujan atau indeks erosi hujan. Menghitung nilai EI_{30}

menggunakan rumus Lenvain (1975) dalam Bols (1978) yaitu sebagai berikut:

$$EI_{30} = 2,34 R^{1,98}$$

Dimana R adalah curah hujan tahunan (cm).

Tabel 3.3
Klasifikasi Intensitas Hujan

Intensitas hujan (mm/jam)	Klasifikasi
0 – 5	Sangat rendah
5 -10	Rendah
11 – 25	Sedang
26 – 50	Agak tinggi
51 – 75	Tinggi
>75	Sangat tinggi

Sumber: Arsyad (1989:73)

b. Erodibilitas Tanah (K)

Wishmeier dalam Arsyad (1989:248), menyarankan bahwa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam memprediksi erosi, khususnya untuk kejadian tunggal, maka diperlukan erodibilitas tanah yang dinamis. Perhitungan yang digunakan dalam menghitung erodibilitas tanah bila kandungan debu < 70 %, yaitu dengan menggunakan persamaan :

$$100 K = 1,292 [2,1 M^{1,14} (10^{-4})(12-a) + 3,25 (b-2) + 2,5 (c-3)]$$

Dimana:

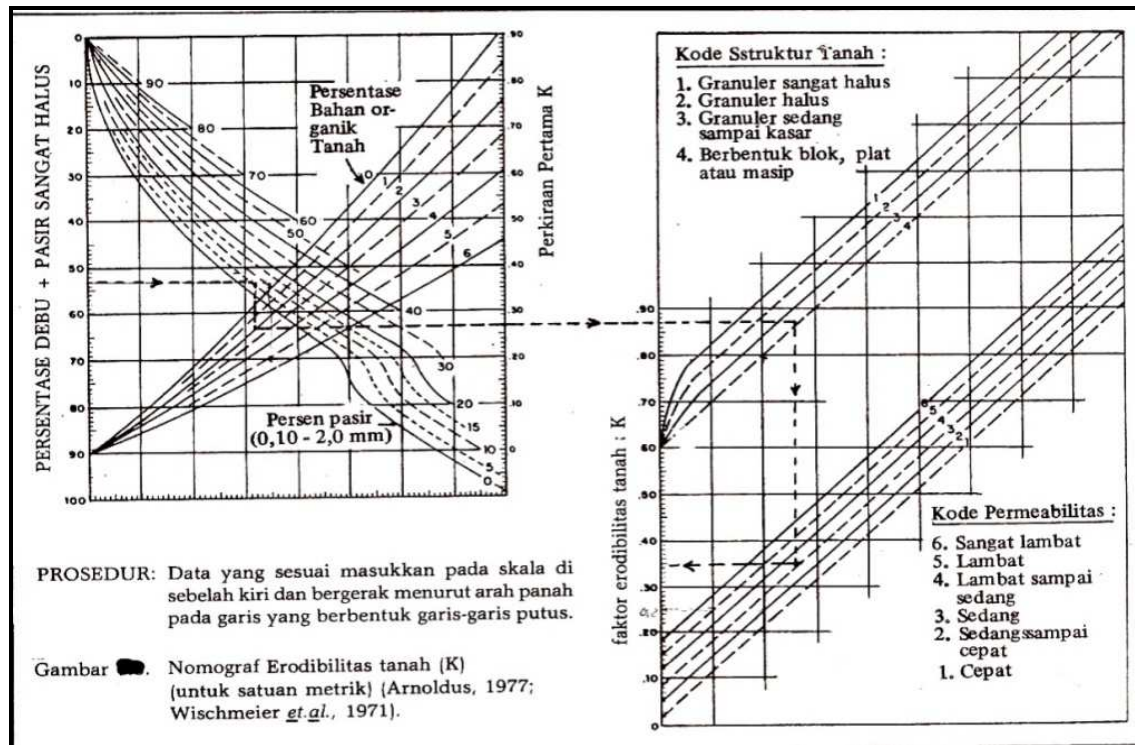
K = Faktor Erodibilitas tanah

M = (% debu + % pasir sangat halus) (100 - % liat)

a = % bahan organik

b = Kode struktur tanah

c = Kelas permeabilitas profil tanah



Gambar 3.1 Nomograf Erodibilitas Tanah Untuk Satuan Metrik. Weischmeier (Arsyad, Sitanala, 1989:251).

Nilai erodibilitas suatu tanah sangat beragam. Klasifikasi nilai erodibilitas tanah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Nilai Erodibilitas Tanah

No.	Kelas	Nilai Erodibilitas tanah (ton/ha)	Harkat
1	I	0.00 – 0.10	Amat rendah
2	II	0.11 – 0.20	Rendah
3	III	0.21 – 0.32	Sedang
4	IV	0.33 – 0.40	Agak tinggi
5	V	0.44 – 0.55	Tinggi
6	VI	0.56 – 0.64	Sangat tinggi

Sumber : Arsyad (1989: 103)

Tabel 3.5
Kode Struktur Tanah

Kelas Struktur Tanah	Ukuran Diameter (mm)	Kode
Granuler sangat Halus	< 1	1
Granuler halus	1 – 2	2
Granuler sedang sampai kasar	2 – 10	3
Berbentuk blok, blocky, plat, massif	> 10	4

Sumber : Arsyad (1989:252)

Tabel 3.6
Kode Permeabilitas Tanah

Kelas Permeabilitas Tanah	Kecepatan (cm/jam)	Kode
Cepat	> 25,4	1
Sedang – Cepat	12,7 – 25,4	2
Sedang	6,3 – 12,7	3
Lambat – Sedang	2,0 – 6,3	4
Lambat	0,5 – 2,0	5
Sangat Lambat	< 0,5	6

Sumber: Arsyad (1989:252)

c. Kemiringan Lereng (LS)

Asdak (1995), besarnya nilai topografi dapat diperoleh dengan menggunakan Tabel dari goldman. Besarnya nilai relief/topografi pada Tabel didasarkan pada keadaan panjang dan kemiringan lereng di lapangan. Jadi panjang dan kemiringan lereng disebut dengan LS. Menurut Hardjowigeno (2007:179), nilai LS untuk satu tanah dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$LS = L^{1/2} (0,0138 + 0,00965 S + 0,00138 S^2)$$

Keterangan :

L : Panjang Lereng (m)

S : Kemiringan Lereng (%)

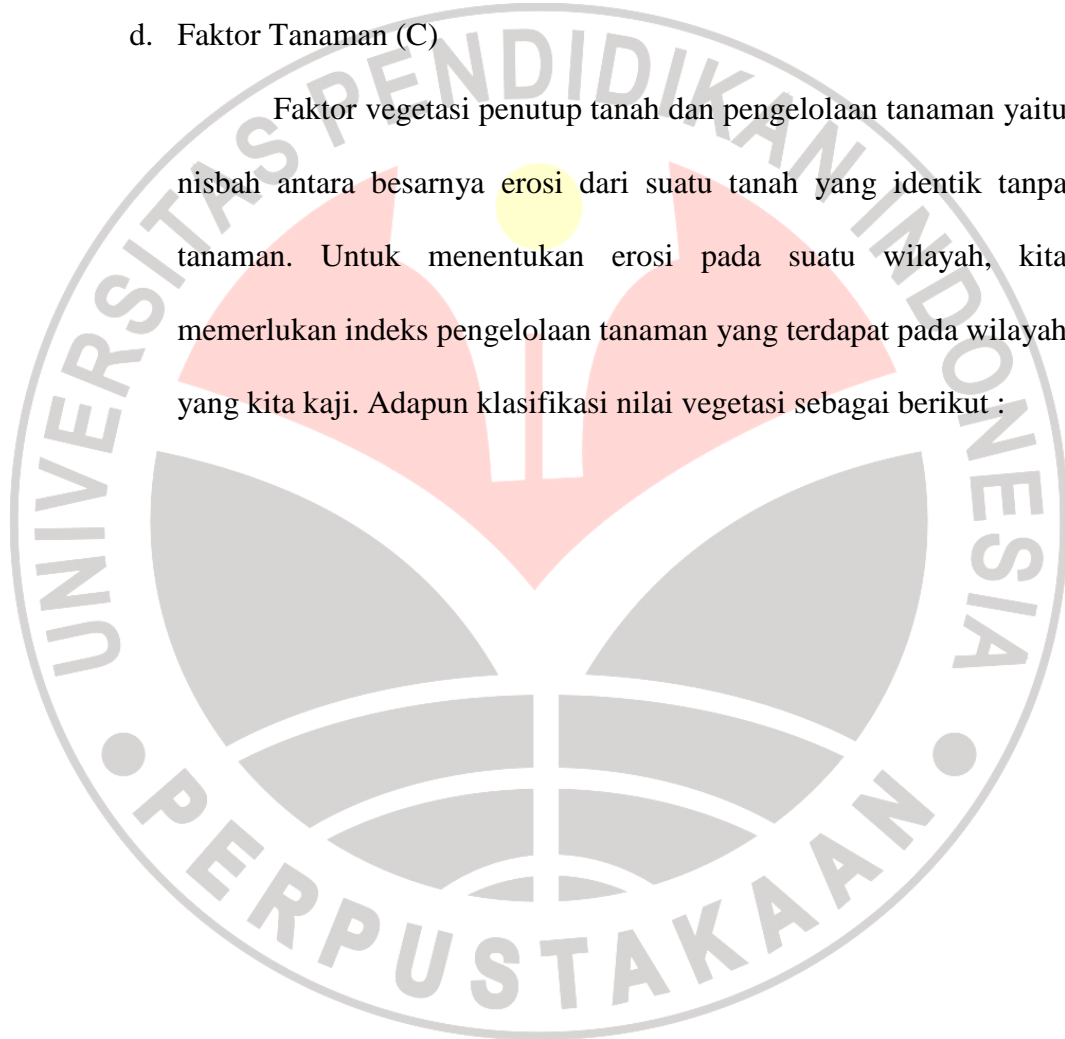
Tabel 3.7
Klasifikasi Kemiringan Lereng

Kelas	Lereng (%)	Keterangan
I	0 – 8	Datar
II	8 - 15	Landai
III	15 - 25	Miring
IV	25 - 40	Terjal
V	> 40	Curam

Sumber: Departemen Kehutanan (1998)

d. Faktor Tanaman (C)

Faktor vegetasi penutup tanah dan pengelolaan tanaman yaitu nisbah antara besarnya erosi dari suatu tanah yang identik tanpa tanaman. Untuk menentukan erosi pada suatu wilayah, kita memerlukan indeks pengelolaan tanaman yang terdapat pada wilayah yang kita kaji. Adapun klasifikasi nilai vegetasi sebagai berikut :



Tabel 3.8
Nilai C dari Beberapa Jenis Pertanian di Indonesia (Hamer, 1980)

No.	Jenis Pertanian	Nilai C
1.	Tanah terbuka/ tanpa tanaman	1,0
2.	Sawah beririgasi	0,01
3.	Sawah tadah hujan	0,05
4.	Tanaman tegalan (tidak dispesifikasi)	0,7
5.	Tanaman rumput Brachiaria :	
	- Tahun permulaan	0,3
	- Tahun berikutnya	0,02
6.	Ubi kayu	0,8
7.	Jagung	0,7
8.	Kecacangan	0,6
9.	Kentang	0,4
10.	Kacang tanah	0,2
11.	Padi	0,5
12.	Tebu	0,2
13.	Pisang	0,6
14.	Sereh wangi	0,4
15.	Kopi dengan tanaman penutup tanah	0,2
16.	Yam	0,85
17.	Cabe, jahe, dan lain-lain (rempah-rempah)	0,9
	Kebun campuran:	
	- Kerapatan tinggi	0,1
18.	- Ubi kayu – kedelei	0,2
	- Kerapatan sedang	0,3
	- Kerapatan rendah (kacang tanah)	0,5
19.	Perladangan berpindah-pindah (shifting cultivation)	0,4
	Perkebunan (penutup tanah buruk):	
	- Karet	0,8
20.	- Teh	0,5
	- Kelapa sawit	0,5
	- Kelapa	0,8
21.	Hutan alam :	
	- Penuh dengan serasah	0,001
	- Serasah sedikit	0,005
	Hutan produksi :	
22.	- Tebang habis (clear cutting)	0,5
	- Tebang pilih (selective cutting)	0,2
23.	Belukar/rumput	0,3
24.	Ubi kayu + kedelei	0,181
25.	Ubi kayu + kacang tanah	0,195
26.	Padi + sorgum	0,345
27.	Padi + kedelei	0,417
28.	Kacang tanah + gude	0,495
29.	Kacang tanah + kacang tunggak	0,571
30.	Kacang tanah + mulsa jerami 4 ton/ha	0,049
31.	Padi + mulsa jerami 4 ton/ha	0,096
32.	Kacang tanah + mulsa jagung 4 ton/ha	0,128
33.	Kacang tanah + mulsa Crotalaria 3 ton/ha	0,136
34.	Kacang tanah + mulsa kacang tunggak	0,259
35.	Kacang tanah + mulsa jerami 2 ton/ha	0,377
36.	Padi + mulsa Crotalaria 3 ton/ha	0,387
37.	Padi tanam tumpang gilir + mulsa jerami 6 ton/ha/tahun	0,079
38.	Pola tanam berurutan + mulsa sisa tanaman	0,347
39.	Pemukiman	0,500

Sumber : Arsyad (1989 : 258)

e. Indeks Tindakan Konservasi (P)

Pengaruh aktivitas pengelolaan dan konservasi tanah (P) terhadap besarnya erosi dianggap berbeda dari pengaruh yang ditimbulkan oleh aktivitas pengelolaan tanaman. Pengelolaan dan konservasi tanah (P) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 3.9
Nilai P pada Beberapa Teknik Konservasi Tanah (Hammer, 1986)

No.	Jenis Teknik Konservasi	Nilai P
1	Teras Bangku :	
	- Standar desain dan bangunan baik	0,04
	- Standar desain dan bangunan sedang	0,15
	- Standar desain dan bangunan rendah	0,35
2	Teras tradisional	0,04
3	Penanaman/ pengelolaan menurut kontur pada lereng	
	- 0 – 8%	0,5
	- 9 - 20%	0,75
	- > 20%	0,90
4	Penanaman rumput (Brachia) dalam strip	
	- Standar desain dan keadaan pertumbuhan baik	0,40
	- Standar desain dan keadaan pertumbuhan tidak baik	0,40
5	Penanaman Crotalliria dalam rotasi	0,60
6	Penggunaan mulsa (jerami 6 ton/ha/thn)	
	- (jerami 3 ton/ha/thn)	0,50
	- (jerami 1 ton/ha/thn)	0,80
7	Penanaman tanaman penutup tanah rendah pada tanaman perkebunan	
	- Kerapatan tinggi	0,1
	- Kerapatan sedang	0,5

Sumber : Arsyad, 1989

f. Menghitung Nilai Erosi yang Ditoleransikan (T)

Terdapat beberapa metode atau pendekatan yang dapat digunakan untuk menetapkan nilai T suatu tanah, diantaranya adalah metode menurut Hammer. Hammer dalam Arsyad (1989:240), mengemukakan konsep kedalaman equivalen dan umur guna tanah

untuk mendapatkan nilai T suatu daerah. Kedalaman equivalen adalah kedalaman tanah yang setelah mengalami erosi produktifitasnya berkurang menjadi 60 % dari produksi tanah yang tidak tererosi. Kedalaman efektif tanah adalah kedalaman tanah sampai suatu lapisan (horizon) yang menghambat pertumbuhan akar tanaman.

Tabel 3.10
Spesifikasi Faktor Kedalaman Tanah

Harkat Kecepatan Kerusakan/Kemerosotan Sifat Fisik dan Kimia Tanah oleh Erosi		Nilai Faktor Kedalaman Tanah
Fisik	Kimia	
R	R	1,00
R	S	0,95
R	T	0,90
S	R	0,90
S	S	0,85
S	T	0,80
T	R	0,80
T	S	0,75
T	T	0,70

Sumber : Arsyad (1989:242)

Keterangan :

R = Rendah

S = Sedang

T = Tinggi

Tabel 3.11
Pedoman Penetapan Nilai T

No	Sifat Tanah dan Substratum	Nilai T	
		Ton/acre/thn	Ton/ha/thn
1	Tanah dangkal diatas batuan	0,5	1,12
2	Tanah dalam diatas batuan	1,0	2,24
3	Tanah dengan lapisan bawahnya (sub soil) padat, diatas substrata yang tidak terkonsolidasi (telah mengalami pelapukan)	2,0	4,48
4	Tanah dengan lapisan bawahnya berpermeabilitas lambat diatas batuan yang tidak terkonsolidasi	4,0	8,96
5	Tanah dengan lapisan bawahnya berpermeabilitas sedang diatas bahan yang tidak terkonsolidasi	5,0	11,21
6	Tanah dengan lapisan bawahnya berpermeabilitas cepat diatas bahan yang tidak terkonsolidasi	6,0	13,45

Sumber : Arsyad (1989:244)

g. Menghitung Nilai Indeks Bahaya Erosi (IBE)

Untuk menentukan Indeks Bahaya Erosi (IBE) adalah dengan membandingkan nilai erosi dilapangan dengan nilai T, seperti yang dikemukakan Hammer dalam Arsyad (1989:279) :

$$IBE = \frac{A}{T}$$

h. Menghitung Nilai CP Konseptual

Sedangkan untuk menghitung nilai CP konseptual atau yang direkomendasikan dengan persamaan USLE dalam Arsyad (1989:260) :

$$C \leq \frac{T}{RLSKP}$$

$$P \leq \frac{T}{RLSKC}$$

$$CP \leq \frac{T}{RLSK}$$

Dimana :

CP = Nilai pengelolaan tanaman dan tindakan konservasi yang direkomendasikan

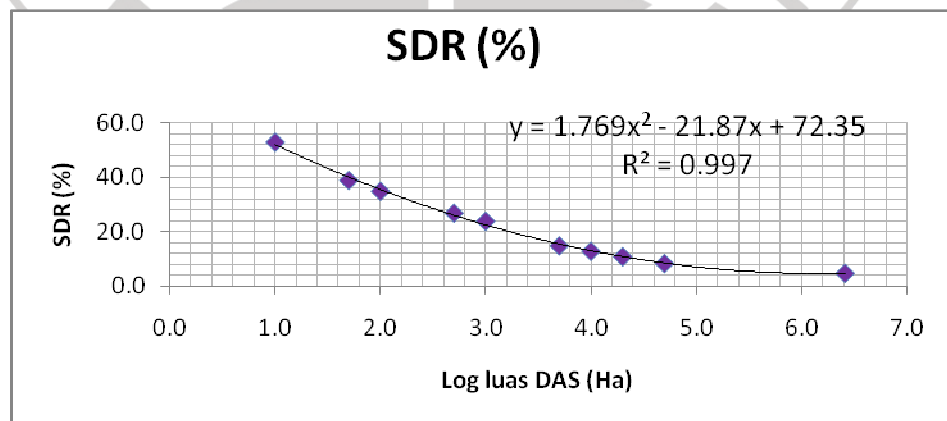
T = Nilai toleransi erosi

R = Erodibilitas tanah

LS = Faktor panjang dan kemiringan lereng

6. Analisis perhitungan sedimentasi

Sedimentasi yang terjadi di muara sungai/sepanjang sungai dapat diperhitungkan/ diperkirakan dengan Nisbah Pengangkutan Sedimen (NPS) atau *Sediment Delivery Ratio (SDR)*. Perhitungan SDR ini menggunakan nilai NPS sebagai fungsi luas daerah aliran seperti pada Tabel 2.2. Berdasarkan Tabel Pengaruh Luas Daerah Aliran Sungai terhadap Nisbah Pelepasan Sedimen, didapat grafik dan persamaan sebagai berikut :



Gambar 3.2 Kurva Sediment Delivery Ratio dan Log Luas DAS (Hasil Penelitian, Rohmat 2008)

Dimana : $x = \text{Log Luas DAS (Ha)}$

Dan untuk menghitung sediment dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sediment} = \text{Jumlah erosi total permukaan} \times \text{SDR}$$

7. Analisis Arahan Penggunaan Lahan

Menentukan Fungsi kawasan setiap satuan lahan berdasarkan Tabel fungsi kawasan yang tercantum dalam SK Menteri Pertanian No. 837/Kpts/Um/11/1980 dan No. 680/ Kpts/Um/8/1981 tentang kriteria dan tatacara penetapan hutan lindung dan hutan produksi. Penentuannya berdasarkan faktor lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan harian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 3.12
Klasifikasi Nilai Lereng

Kelas	Kelerengan %	Klasifikasi	Nilai Skor
I	0-8	Datar	20
II	9-15	Landai	40
III	16-25	Agak curam	60
IV	26-40	Curam	80
V	>40	Sangat curam	100

Pedoman penyusunan pola RLKT 1994

Tabel 3.13
Klasifikasi Nilai Jenis Tanah

Kelas	Jenis tanah	Klasifikasi	Skor
I	Aluvial, Glei, Planosol, Hidromerf, laterik, air tanah	Tidak peka	15
II	Latosol	Kurang peka	30
III	Brown forest soil, non calcic brown mediteran	Agak peka	45
IV	Andosol, laterit, grumusol, podsol, podsolic	Peka	60
V	Regosol, litosol, organosol, rensina	Sangat peka	75

Pedoman penyusunan pola RLKT 1994

Tabel 3.14
Klasifikasi Nilai Intensitas Hujan Harian

Kelas	Mm/hari	Klasifikasi	Skor
I	0-13.6	Sangat rendah	10
II	13.6-20.7	Rendah	20
III	20.7-27.7	Sedang	30
IV	27.7-34.8	Tinggi	40
V	>34.8	Sangat tinggi	50

Pedoman penyusunan pola RLKT 1994

8. Analisis data terkumpul.

Data yang terkumpul digunakan untuk menganalisis kesesuaian konservasi aktual dan konservasi potensial. Untuk melihat besarnya Proporsi dari setiap jawaban penelitian digunakan presentase, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

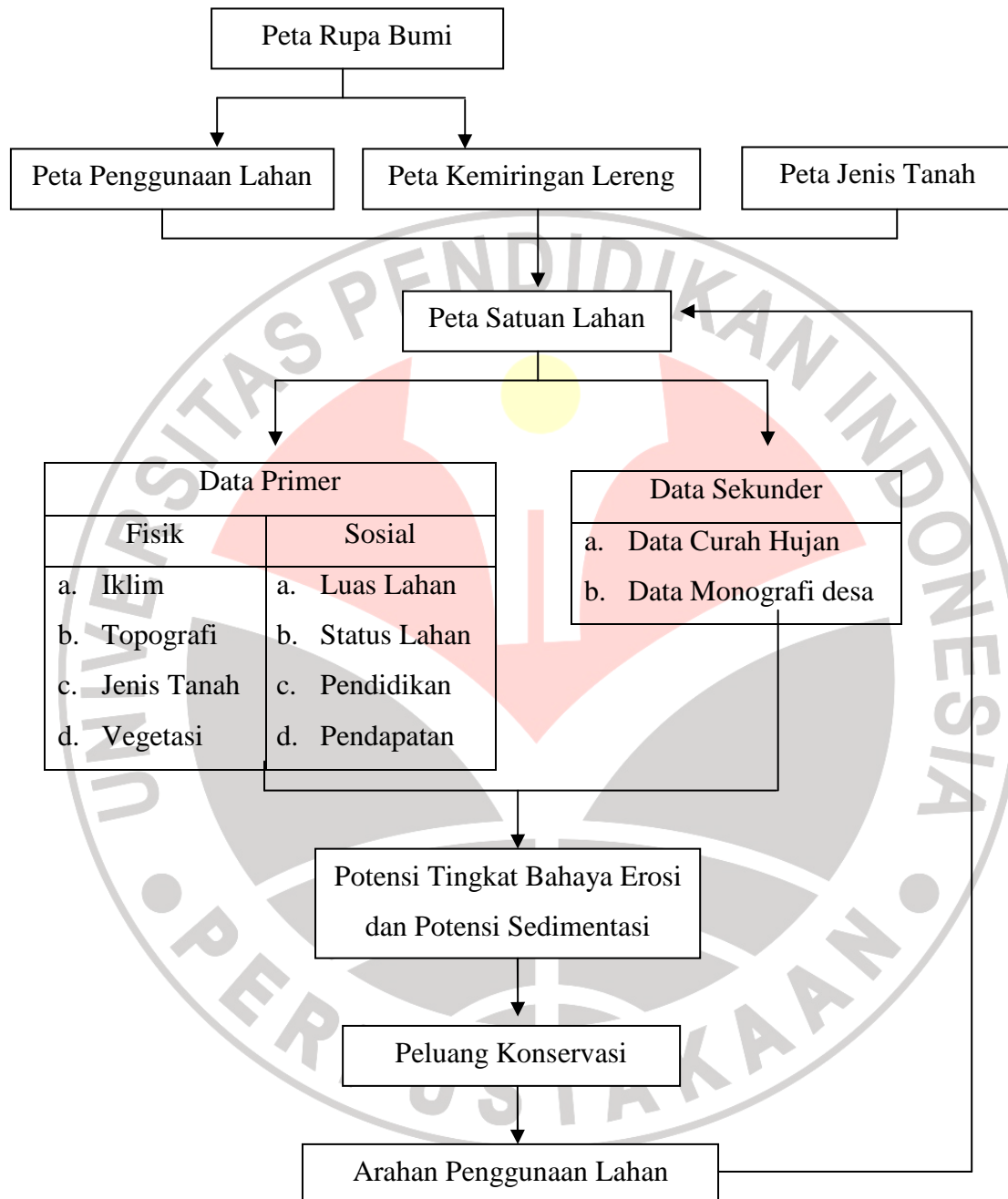
Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi Setiap Jawaban

N = Jumlah Responden

G. BAGAN ALUR PENELITIAN



Gambar 3.3 Bagan Alur Penelitian